

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Riskesdas 2017, Indonesia sebagai negara berkembang saat ini sedang mengalami adanya faktor resiko penyakit degenerative (*triple burden disease*), salah satunya adalah hipertensi (Kosgoro, 2021). Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika tekanan darah dipembuluh darah meningkat secara kronis. Keadaan tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuh. Jika dibiarkan, penyakit ini dapat mengganggu fungsi organ-organ lain, terutama organ-organ vital seperti jantung dan ginjal. Hipertensi merupakan *silent killer*, karena terjadi tanpa gejala apapun atau asimtomatis. Menurut penelitian Dalimarta *et al.* (2017), menyatakan bahwa penyakit hipertensi akan berkembang secara perlahan-lahan, tetapi secara potensial dan sangat berbahaya, karena menjadi faktor resiko utama dari perkembangan penyakit jantung dan stroke (Siswanto *et al.*, 2020).

Banyak masyarakat dizaman sekarang yang menderita hipertensi, rata-rata dari pasien hipertensi melakukan pengobatan dengan cara meminum obat yang berbahan kimia, sedangkan di negara Indonesia banyak tumbuhan-tumbuhan bahan alam yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi. Diantaranya tumbuhan dari bahan alam tersebut misalnya seledri, mentimun, bawang putih, kapulaga. Bahan alam tersebut banyak ditemukan disekitar lingkungan dan mudah didapatkan.

Menurut *American Heart Association* (2018), menunjukkan bahwa dari hasil data sebanyak 77,9 juta atau 1 dan 3 orang dewasa di Amerika Serikat menderita hipertensi. Sedangkan WHO mencatat pada tahun 2011 bahwa dua per tiga penduduk dunia yang menderita hipertensi diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan dalam rentang sedang sampai rendah. Negara Indonesia dengan prevalensi hipertensi tertinggi di

dunia berada dalam deretan 10 negara yaitu bersama Negara Myanmar, India, Srilangka, Bhutan, Thailand, Nepal, Maldives. Pada bulan September 2018 Sesuai dengan data WHO disebutkan bahwa hipertensi menyebabkan 1,5 juta kematian per tahun di wilayah Asia Tenggara dan 8 juta kematian per tahun di seluruh dunia. Pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 29% warga dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak. Presentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang (Siswanto *et al.*, 2020).

Prevalensi dari penyakit hipertensi sebagian besar terjadi pada usia lansia, namun demikian ternyata prevalensi penyakit hipertensi pada kelompok usia produktif cenderung meningkat dari tahun ketahun, banyak penderita hipertensi tidak menyadari gejala dari penyakit tersebut, hal ini sesuai berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (2017), Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada umur lebih dari 18 tahun sebesar 25,8% atau 65.048.110 jiwa. Jadi cakupan nakes hanya 36,8%, sebagian besar (63,2%) kasus hipertensi dimasyarakat tidak terdiagnosis (Riskesdas, 2017). Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia (2018), prevalensi kejadian hipertensi secara nasional sebesar 30,9%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (32,9%) lebih tinggi dibanding laki-laki (28,7%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (31,7%) dibanding dengan pedesaan (30,2%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia (Kasumayanti *et al.*, 2021).

Hipertensi lebih banyak dialami oleh wanita dibanding pria, dikarenakan terdapatnya hormon estrogen pada wanita. Hormon estrogen berperan dalam regulasi tekanan darah, terhentinya produksi estrogen akibat proses penuaan berdampak pada peningkatan tekanan darah pada wanita. Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah yang dapat memicu stroke, penyakit ginjal dan serangan jantung. Hipertensi tidak menunjukkan gejala apa pun pada stadium awal, tetapi dapat memicu berbagai penyakit kardiovaskuler (Sudarman *et al.*, 2022).

Tingginya kasus hipertensi di Puskesmas kapas Kabupaten Bojonegoro dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti mungkin masyarakat sudah mengetahui tentang penyakit hipertensi yang dideritanya tetapi tidak ada tindakan upaya untuk disembuhkan hanya didiamkan saja atau cuek saja dengan penyakit hipertensinya dan mungkin juga dari masyarakat memang tidak mengetahui sama sekali kalau mereka menderita penyakit hipertensi. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil judul *Pengetahuan Dan Sikap Penggunaan Bahan Alam Oleh Pasien Hipertensi Di Desa Kapas*.

Berdasarkan data dari medical record Puskesmas Kapas Kabupaten Bojonegoro jumlah kunjungan pasien hipertensi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dimana pada tahun 2021 sebanyak 173 orang, tahun 2022 sebanyak 197 orang, dan tahun 2023 dari bulan januari sampai dengan bulan mei sebanyak 58 orang. Hipertensi termasuk suatu kondisi yang dapat dicegah atau dikendalikan. Namun dari hasil pengamatan data bahwa penderita hipertensi semakin meningkat setiap tahunnya hampir di seluruh dunia dan menimbulkan masalah kesehatan masyarakat global yang berkontribusi terhadap beban penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, kecacatan dan kematian dini (Fahman, 2022).

Hipertensi dapat terjadi akibat beberapa faktor risiko yaitu kebiasaan hidup yang kurang baik, riwayat dari keluarga, kuantitas tidur yang kurang baik dan pola diet yang kurang baik. Kuantitas tidur yang kurang baik akan lebih banyak memicu aktivitas sistem saraf simpatik dan menimbulkan stressor fisik dan psikologis. Gaya hidup merupakan salah satu faktor risiko penting timbulnya hipertensi pada seseorang termasuk usia dewasa muda (21-40 tahun). Gaya hidup tidak sehat, antara lain mengonsumsi makanan yang kurang bergizi, merokok, stress, kurang olahraga (Fadhli, 2018). Selain gaya hidup, tingkat stress yang diderita dapat diduga berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah. Seseorang mengalami stres katekolamin yang ada didalam tubuh akan meningkat sehingga mempengaruhi mekanisme aktifitas saraf simpatis, dan terjadi peningkatan saraf simpatis, ketika saraf simpatis meningkat maka akan terjadi

peningkatan kontraktilitas otot jantung sehingga menyebabkan curah jantung meningkat, proses dan keadaan inilah yang cenderung menjadi faktor pencetus hipertensi (Tyas & Muhammad zulfikar, 2021).

Keterkaitan dengan teori Lawrence Green yang menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Faktor lingkungan merupakan segala yang berkaitan dengan faktor fisik, biologis maupun sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Secara langsung individu akan merespon terhadap rangsangan yang ada di lingkungan di sekitarnya dengan melakukan suatu tindakan yang sesuai untuk mempertahankan atau meningkatkan status kesehatannya. Kondisi di lingkungan alam dan masyarakat dapat mempengaruhi proses sosialisasi individu, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku kesehatan yang akan dilakukan. Perilaku kesehatan spesifik dan kondisi lingkungan yang ada akan saling mempengaruhi dalam terciptanya kondisi kesehatan individu. Individu yang memiliki perilaku hidup sehat menciptakan kondisi lingkungan yang sehat pula, sedangkan kondisi fisik dan biologis individu yang tidak sehat akan memicu individu untuk memperbaiki perilakunya untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Analisis faktor penyebab resiko hipertensi dikalangan masyarakat perlu diketahui sejak dini agar dapat diatasi segera.

Hipertensi/darah tinggi adalah salah satu penyakit paling umum yang diderita oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia mulai dewasa sampai lansia. Tingginya angka kejadian hipertensi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang (Adam, 2019). Pengetahuan mengenai hipertensi terutama penyebab hipertensi akan mempengaruhi kejadian hipertensi. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk berperilaku. Selanjutnya sikap juga akan mempengaruhi kejadian hipertensi. pengetahuan dan penggunaan obat bahan alam diperlukan untuk pasien hipertensi ini agar saat menjalani pengobatan dapat didapatkan terapi lebih efektif atau tepat cara penggunaan, jika obat bahan alam digunakan dengan cara yang kurang tepat atau salah maka dapat

berpotensi menyebabkan terapi tersebut kurang efektif atau bahkan gagal / overdosis. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap penggunaan obat bahan alam oleh pasien hipertensi atau bisa dengan membuat pengobatan dengan obat bahan alam, serta mendapat edukasi tentang penyakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap obat bahan alam untuk penyakit hipertensi di desa kapas?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap obat bahan alam untuk penyakit hipertensi di desa kapas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengetahuan penggunaan obat bahan alam oleh pasien hipertensi di desa kapas.
2. Untuk mengetahui sikap penggunaan obat bahan alam oleh pasien hipertensi di desa kapas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Sebagai sumber referensi dalam pembelajaran dan mengembangkan wawasan dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan serta wawasan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang didapatkan di kehidupan bermasyarakat.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan bagi masyarakat mengenai pengetahuan dan sikap penggunaan obat bahan alam oleh pasien hipertensi.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi atau bacaan bagi mahasiswa khususnya di lingkungan Universitas serta memberikan kontribusi pada penelitian khususnya dibidang kesehatan.

